

**PRAKTIK SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
YANG MENGIKUTI *BEHAVIOUR THERAPY*
(STUDI KASUS PADA ANAK PENYANDANG AUTISME DI SURABAYA)**

Afrillia Ardianto

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Afrillia_ardianto@gmail.com

Abstract

Special needs Children is a term used to refer to exceptional children or children who have abnormalities in the context of development. Therapy is one of the efforts of parents to cope it. One type of therapy that followed was Behaviour Therapy. On the therapy, social practices was occurred among children with special needs with the environment. They are influenced by habitus and social capital inherent in each child as well as the arena in favor of the practice itself that describes the behavior and the condition of special needs children.

Keyword : *Social Practice, Children with Special Needs, Autism, Behaviour Therapy.*

PENDAHULUAN

Setiap anak tentunya akan melalui masa tumbuh kembang dalam rentang waktu kehidupannya. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Permasalahan yang dihadapi juga berbeda-beda dari satu anak ke anak yang lain. Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi maupun gangguan sensorik-motorik. Banyaknya kelainan dan gangguan yang dialami anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya menarik perhatian masyarakat khususnya orangtua. Pada akhirnya muncul istilah *special needs children* atau anak yang berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau anak-anak yang mengalami kelainan dalam konteks perkembangan. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) menurut Yulia Putri (2010), dapat juga diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal, banyak diantara mereka yang pada tahap perkembangannya mengalami hambatan,

gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus.

Salah satu gangguan perkembangan pada anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus antara lain autisme. Autisme bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun dan cenderung sudah ada sejak si anak lahir namun seringkali luput dari perhatian orangtua. Oleh sebab itu apabila tidak dilakukan intervensi sejak dini dengan tata laksana yang tepat maka perkembangan optimal pada anak tersebut sulit diharapkan. Mereka akan semakin terisolir dari dunia luar dan hidup dalam dunianya sendiri serta perilaku yang semakin aneh dan tidak terkendali. Adanya gangguan perkembangan dan karakteristik yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, salah satunya adalah pemberian terapi terutama terapi perilaku (*behaviour*) dengan tujuan agar perilaku dan karakter dari anak autisme itu sendiri bisa dibentuk dan diarahkan agar tidak menjadi persoalan besar ketika anak tersebut dewasa.

Penelitian ini menjawab secara empiris tentang bagaimana praktik sosial anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme ketika menjalani terapi perilaku (*Behaviour Therapy*) yang ada di Surabaya, baik yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Begitu pula dengan

cara maupun teknik-teknik yang digunakan oleh para orangtua, terapis maupun oleh pengasuh untuk berkomunikasi dengan anak. Dimana praktik sosial yang muncul nantinya dapat menggambarkan perilaku dan kondisi dari anak-anak ABK ini yang berusaha menangkap setiap makna yang terdapat didalam simbol-simbol yang muncul selama proses terapi berlangsung. Tujuan penelitian ini untuk memperkaya perbendaharaan data tentang *Special Needs Children*, secara khusus bertujuan untuk mengetahui praktik sosial anak ABK penyandang autisme dalam mengikuti terapi perilaku di Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dan intervensi bagi orangtua, maupun almamater dalam pengambilan keputusan tentang penanganan dan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang termasuk *Special Needs Children* terutama penyandang autisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau anak-anak yang mengalami kelainan dalam konteks perkembangan. Salah satu gangguan perkembangan pada anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus antara lain autisme. Autisme berasal dari Yunani, *auto* yang berarti "sendiri", anak autisme seolah-olah hidup di dunianya sendiri, mereka menghindari atau tidak merespon terhadap kontak sosial dan lebih senang menyendiri. Walaupun penderita autisme sudah ada sejak dahulu, istilah autisme baru diperkenalkan oleh Lee Kenner pada tahun 1943. Autisme adalah gangguan dalam perkembangan neurologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain di sekitarnya secara wajar (Nicke Asviranda Risbi, 2008 : 2).

Autisme.

Autisme disebabkan adanya kelainan pada struktur sel otak. Biasanya karena terjadi gangguan pertumbuhan sel otak pada saat kehamilan trimester pertama. Hambatan pematangan sel otak pada janin dipengaruhi berbagai hal. Misalnya janin terancam virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur (*candida*), oksigensi (pendarahan) atau keracunan makanan. Selain itu, faktor genetik juga bisa menyebabkan autisme. Ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan khas pada *limbic system* atau pusat emosi akibatnya fungsi otak jadi terganggu, terutama fungsi yang mengendalikan

pemikiran, pemahaman, komunikasi dan interaksi. Karena itu, penyandang autisme biasanya sulit berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Nicke Asviranda Risbi, 2008 : 7). Berdasarkan waktu munculnya gangguan perkembangan, autisme dapat dibedakan dua yaitu autisme sejak lahir dan autisme regresif. Autisme sejak lahir, gejalanya dapat dideteksi sejak umur 4-6 bulan, namun biasanya orangtua baru tahu setelah anak berusia 2 tahun. Dicurigai ada keterlambatan bicara dan jika dapat diketahui sejak lahir maka peluang sembuh lebih besar. Pada autisme regresif perkembangan anak sejak lahir normal seperti anak lain yang sebaya, tetapi setelah 1,5-2 tahun ada kemunduran dalam perkembangan. Beberapa keterampilan yang telah diperoleh tiba-tiba menghilang dan muncul kemampuan baru, kontak mata hilang saat bicara dengan orang lain.

Behaviour Therapy

Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, salah satunya adalah pemberian terapi terutama terapi perilaku (*behaviour*). Tujuan terapi ini adalah mengubah perilaku dan mengembangkan kemampuan perilaku anak yang terhambat dan mengurangi perilaku yang tidak wajar, kemudian menggantikannya dengan perilaku yang bisa diterima masyarakat. Terapi perilaku ini merupakan dasar bagi anak-anak autisme yang belum patuh (belum bisa kontak mata dan duduk mandiri) karena program dasar terapi perilaku adalah melatih kepatuhan. Kepatuhan ini sangat dibutuhkan saat anak-anak akan mengikuti terapi lain, seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan fisioterapi. Salah satu metode terapi perilaku adalah metode *applied behavior analysis* (ABA) yang ditemukan oleh seorang psikolog Amerika, O Ivar Lovaas sehingga metode ini juga sering disebut dengan metode Lovaas dan dilaksanakan dengan cara DDT (*Discrete Trial Training*). Metode ini dipilih karena memiliki ciri terstruktur, terarah, dan terukur sehingga memudahkan terapis atau orangtua memantau perkembangan anak. **Praktik Sosial.** Ketika proses pelaksanaan terapi, akan muncul perilaku maupun praktik-praktik sosial yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus dengan lingkungannya. Praktik sosial menurut Bourdieu (1994) adalah produk dari relasi antara habitus dengan ranah/arena yang keduanya merupakan produk sejarah. Dalam ranah inilah ada pertarungan kekuatan antar-orang yang memiliki

modal. Konsep modal dari Bourdieu lebih luas daripada sekadar modal material, yakni bisa juga berupa modal ekonomi, modal sosial yang mempunyai relasi bernilai dengan pihak lain. Modal ekonomi apabila melibatkan benda-benda atau material sedangkan modal simbolik yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari. Modal kultural yang dimaksud adalah pengetahuan yang sah dan modal simbolis antara lain menyangkut prestise dan gengsi sosial. Sehingga secara ringkas Bourdieu menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan : (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Richard Harker, 2005 : 7). Ada beberapa karakteristik dalam praktik (Arizal Mutahir, 2011 : 57) antara lain : *pertama*, praktik terdapat dalam ruang dan waktu, dimana bahwa praktik tidak bisa dipahami di luar konteks ruang dan waktu. Interaksi sosial sudah dapat dipastikan memakan waktu dan berlangsung dalam suatu ruang tertentu. *Kedua*, praktik diatur dan digerakkan secara tidak sadar atau tidak sepenuhnya sadar. Bahkan subyek ABK sering kali cenderung menerima lingkungan sosial apa adanya. *Ketiga*, pengetahuan subyek akan struktur sosial menghasilkan kebiasaan sosial dan agen bergerak atau bertindak dalam kebiasaan yang bisa di sebut Bourdieu habitus. Dengan sendirinya untuk praktik sosial akan muncul tanpa sadar ketika subyek melakukan interaksi sosial.

Habitus

Habitus adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial. Bourdieu (1989) dalam inti karya dan inti upayanya untuk menjembatani subjektivisme dan objektivisme, terletak pada konsepnya tentang habitus dan lingkungan serta hubungan dialektika antara keduanya. Sementara habitus ada didalam pikiran aktor, lingkungan ada diluar pikiran mereka. Habitus juga merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada di dalam ruang sosial. Habitus di indikasikan sebagai skema-skema yang merupakan perwakilan konseptual dari benda-benda dalam realitas sosial. Pada perjalanan hidupnya manusia memiliki skema yang terinternalisasi dan melalui skema-skema itu mereka mempersepsi, memahami menghargai serta mengevaluasi realitas sosial. Habitus juga merupakan sebuah sifat yang tercipta karena kebutuhan. Habitus berhubungan dengan harapan-

harapan dalam kaitannya dalam bentuk modal yang secara erat diimbangi dengan berbagai kemungkinan obyektif.

Modal

Modal menurut Bourdieu (1984) mempunyai definisi yang sangat luas, dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikansi secara kultural. Misalnya prestise, status dan otoritas yang dirujuk sebagai modal simbolik serta modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Menurut Bourdieu modal sebagai relasi sosial yang terdapat didalam suatu sistem pertukaran baik material maupun simbol tanpa adanya perbedaan. Modal harus ada didalam sebuah ranah. Di dalam rumusan generatif Bourdieu dijelaskan tentang keterkaitan antara habitus, modal, ranah yang bersifat langsung dimana nilai yang diberikan modal dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Bourdieu juga memandang modal sebagai basis dominasi yang dapat dipertukarkan dengan jenis modal yang lainnya. Penukaran yang paling hebat menurut Bourdieu adalah pertukaran simbolik, karena dalam bentuk inilah bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang *legitimate*.

Ranah

Ranah diartikan sebagai sesuatu yang dinamis dimana ranah merupakan kekuatan yang bersifat otonom dan didalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini di pandang mentransformasikan atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal untuk para aktor yang berlokasi di ranah tersebut. Ketika posisi telah dicapai maka mereka dapat melakukan interaksi dengan habitus untuk menghasilkan sikap-sikap yang berbeda dan memiliki efek tersendiri pada ekonomi, pengambilan posisi di dalam ranah tersebut. Ranah selalu didefinisikan sebagai sistem relasi objektif kekuasaan yang terdapat diantara posisi sosial yang berkorespondensi dengan sistem relasi objektif yang terdapat diantara titik-titik simbolik antara lain karya seni, manifesto artistik, deklarasi politik dan sebagainya. Struktur ranah didefinisikan pada suatu momen tertentu oleh keseimbangan antara titik-titik ini dan antara modal yang terbagi. Ranah digunakan dalam peristiwa tertentu sebagai upaya untuk mengidentifikasi struktur dan berbagai penggunaan ranah sebagai metode yang mengkonstruksi penelitian.

Ruang sosial sebagai bentuk dari ranah memandang realitas sosial sebagai tipologi (ruang) yang terdiri dari beragam ranah yang memiliki sejumlah hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ruang sosial hendaknya dilihat pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi sebagai sebuah ranah kekuatan. Ide mengenai ruang sosial tidak dapat dipaksakan secara apriori melainkan harus dimengerti dari pengamatan empiris, coraknya yang tepat, dan konfigurasi kekuatan-kuatannya yang diperoleh dari bukti yang tersedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi yang diambil ialah di Surabaya tepatnya di tempat pelaksanaan terapi perilaku, baik yang dilaksanakan di rumah anak berkebutuhan khusus sendiri maupun yang dilaksanakan di sekolah. Adapun alasan-alasan metodologisnya untuk menentukan rumah dan sekolah sebagai lokasi penelitian karena peneliti ingin melihat lebih dalam lagi mengenai praktik-praktik sosial pada anak-anak ABK (*Special Needs Children*) yang menggunakan teknik terapi perilaku atau Terapi ABA. Selain itu, keputusan mengambil lokasi di dua tempat ini karena ingin melihat perbedaan yang muncul antara terapi yang dilakukan di rumah dengan terapi yang dilakukan di sekolah.

Peneliti telah berhasil mengumpulkan informan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan. Keputusan mengambil subyek tersebut diharapkan data yang diperoleh akan lebih mendalam sehingga dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Disini penulis mengambil sebanyak sepuluh informan, dari anak berkebutuhan khusus sendiri sebanyak lima anak, dua orangtua atau ibu dari anak ABK, dua orang terapis dari lembaga terapi psikologis anak yang berbeda dan satu orang pengasuh dari anak ABK sendiri. Subjek penelitian yang diambil adalah pihak pertama terdiri dari anak ABK. Pihak kedua, orangtua, terapis maupun pengasuh atau perawat dari anak ABK.

Penggalan data dilakukan melalui dua cara, yaitu data primer dan sekunder. Pemanfaatan data primer ini adalah dengan cara observasi atau pengamatan terlebih dahulu terhadap praktik-praktik sosial ABK dengan lingkungan sosialnya dan simbol-simbol yang digunakan selama mengikuti terapi perilaku baik dirumah maupun selama di sekolah. *Observert* yang dilakukan

dengan cara membaaur secara langsung dengan anak-anak ABK. Peneliti mencoba mengamati perilaku dari subjek penelitian, baik di rumah maupun di sekolah disertai pendampingan dari terapis dan *shadow teacher* subyek. Proses selanjutnya adalah melakukan *indepth interview* atau wawancara. Wawancara ini ditujukan pada pihak kedua dengan tujuan untuk memperkuat data dari hasil observasi pihak pertama. Peneliti terlebih dahulu melakukan *getting-in*, berupa adaptasi peneliti agar bisa diterima dengan baik oleh subyek penelitian. Biasanya dalam melakukan *getting-in* ini peneliti sering mengunjungi tempat tinggal atau sekolah dari subyek penelitian karena dengan seringnya mengunjungi tempat tinggal atau tempat subyek bersekolah, maka peneliti tidak menjadi orang asing bagi subyek penelitian. Setelah informasi diperoleh, baik dari *observert* maupun *indepth interview*, peneliti akan menyusun kembali kedalam bentuk *field note*, atau catatan lapangan pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara dengan maksud untuk menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara informasi yang satu dengan informasi yang lain. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dalam penulisan laporan penelitian yang didapat dari berbagai literatur. Literatur ini dapat berupa *Day Report*, *Behaviour Report*, *Therapy Programme*, dan data-data literatur lainnya yang tidak diperoleh dari data primer.

Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu penjelajahan (*eksplorasi*) yang memungkinkan peneliti untuk bergerak ke pemahaman yang lebih tepat mengenai bagaimana suatu masalah harus dikemukakan, mempelajari data apa yang tepat, mengembangkan ide-ide mengenai jalur-jalur hubungan bagaimana yang signifikan dan mengembangkan peralatan konseptual seseorang dari apa yang sedang dipelajarinya mengenai kehidupan anak ABK. Cara kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah pemeriksaan (*inspection*). Dalam proses *inspection* ini peneliti memeriksa *sensitifing concept* dari suatu pembuktian empiris (Margaret Poloma, 2004 : 267-268). Dari data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan memberikan jawaban atas fenomena yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Salah satu gangguan perkembangan pada anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus antara lain autisme. Autisme bukanlah suatu penyakit akan tetapi gejalanya tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun dan cenderung sudah ada sejak si anak lahir namun seringkali luput dari perhatian orangtua. Autisme sebagai spektrum gangguan maka gejala-gejalanya dapat menjadi bukti dari berbagai kombinasi gangguan perkembangan. Karakteristik anak penyandang autisme antara yang satu dengan yang lain tidak ada yang serupa, setiap anak memiliki kelainan, hambatan dan kelebihan masing-masing namun dapat diklasifikasikan menjadi 5 gangguan, yaitu pada komunikasi, konsentrasi, pola interaksi atau sosialisasi, mengalami kelainan pada penginderaan dan gangguan pada perilaku atau kestabilan emosi.

Pada komunikasi meskipun secara umum terlihat adanya perkembangan dalam area bahasa dan komunikasi, namun terbangun tidak sesuai usia perkembangannya. Anak-anak ABK terlihat kesulitan untuk mengungkapkan keinginan atau apa yang diinginkannya dalam bahasa verbal. Inisiatif komunikasi intraverbal memang mulai terbangun dengan baik, akan tetapi masih sangat terbatas pada minat dan keinginannya yang sudah terpola. Bahasa *receptive* dan *expresive* dikuasainya dengan pemahaman instruksi satu tahap meskipun masih terbatas pada item benda dan aktifitas. Kegagalan respon lebih disebabkan karena *Compliance* dan pemahaman bahasa yang terganggu. Penggunaan kosakata memang masih terlihat terbatas, namun struktur bahasa ujaran dan fungsi bahasa mulai digunakan sebagai bahasa komunikasi meskipun kadang masih disertai dengan bahasa *echolalia* yang cenderung diulang-ulang.

Para orangtua melihat adanya hambatan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Mereka mengamati bahwa anak mereka membutuhkan konsentrasi dan fokus yang lebih panjang dalam merespon atau mengerjakan instruksi yang diberikan, baik oleh guru maupun oleh teman-temannya. Gangguan konsentrasi yang dimaksud oleh peneliti disini adalah kestabilan untuk berfokus pada suatu hal, terutama rentan perhatian terhadap sebuah aktifitas, baik yang dilakukan oleh

orang lain maupun diri sendiri. Pada area akademik ditemukan adanya kendala konsentrasi yang cukup berarti. Anak-anak ABK kurang mampu merespon beberapa instruksi akademik dengan baik, seperti : *listening comprehension*, *Number and Alphabet Labeling*, *Visual pattern* dan *Memory skills* aktifitas. Adanya hambatan secara kognitif dan ketidaktuntasan pada area akademik lebih disebabkan karena atensi dan rentang perhatian yang cenderung singkat. Materi yang disampaikan juga mempengaruhi tingkat konsentrasi dan rentang perhatian. Pada pemahaman konsep-konsep sosial memang terlihat adanya hambatan yang lebih disebabkan karena penguasaan perilaku yang cenderung impulsif dan masih sesukanya. Selain itu, dijumpai dari beberapa subyek yang terganggu konsentrasinya sebagai akibat dari kebiasaan berimajinasi.

Mayoritas anak yang berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam bersosialisasi. Mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tidak tertarik untuk berteman dan tidak memiliki keingintahuan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan mereka tidak bereaksi terhadap isyarat-isyarat dalam bersosialisasi atau berteman seperti misalnya tidak menatap mata lawan bicaranya atau tersenyum terhadap mereka. Adanya keterbatasan kemampuan komunikasi, interaksi serta adaptasi dengan lingkungan sosial mereka, anak-anak ABK sering kali tidak mampu memberikan isyarat-isyarat yang signifikan bagi orang lain sehingga terkadang isyarat yang berupa simbol-simbol yang keluar dari diri mereka baik simbol suara maupun sikap sering kali tidak sesuai dengan makna yang ada dalam masyarakat serta sulit untuk dimengerti dan sebaliknya anak autis juga mengalami kesulitan dalam menerima simbol yang diberikan oleh orang yang normal. Adanya *miss communication* tersebut membuat interaksi sosial tidak terjadi dengan baik.

Beberapa konsep sosial tentang aturan-aturan main dalam suatu permainan atau suatu peraturan kelas, belum dapat dipahami dengan baik, sehingga masih perlu dibangun pada area konsep sosial dasar untuk konsep diri seperti : Mengerti tentang konsep-konsep '*moral value*' (nilai-nilai moral), konsep bergiliran dan bergantian, konsep berbagi dan beberapa konsep '*daily living*' (kehidupan sehari-hari). Konsep '*Theory of Mind*' atau mengerti dan merasakan apa yang dipikirkan orang lain, masih sangat terbatas.

Beberapa konsep sosial yang perlu mendapatkan perhatian adalah : *Moral Value*, *Self Control*, *Self awareness* dan *Empaty*.

Gangguan dalam persepsi sensoris atau penginderaan meliputi perasaan sensitif terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa (lidah) dari mulai ringan sampai berat. Menggigit, menjilat atau mencium mainan atau benda apa saja. Bila mendengar suara keras menutup telinga, menangis setiap kali dicuci rambutnya, merasakan tidak nyaman bila diberi pakaian tertentu, tidak menyukai rabaan atau pelukan, bila digendong sering merosot atau melepaskan diri dari pelukan. Pada beberapa subyek di temukan suatu kelainan pada indra pendengaran mereka, diantaranya cukup sensitif dengan suara lengkingan atau bernada tinggi. Dijumpai pada beberapa anak ABK seringkali menutup telinga dan menjerit lalu diikuti dengan kemarahan (memukul bangku atau berteriak-teriak). Pada subyek lainnya mengalami gangguan pada indra perasa/lidah. Subyek cenderung senang menjilat benda-benda atau apapun yang ada di sekelilingnya. Sedangkan pada salah satu subyek terdapat kecenderungan menggaruk kulit badannya.

Ada banyak jenis-jenis perilaku yang muncul selama anak-anak ABK mengikuti terapi, baik terapi di rumah maupun di sekolah akan sangat berbeda dan beragam perilaku yang muncul. Mereka dapat menjadi sangat hiperaktif atau sangat pasif (pendiam). Marah tanpa alasan yang masuk akal. Amat sangat menaruh perhatian pada satu benda, ide, aktifitas ataupun orang. Tidak dapat menunjukkan akal sehatnya, dapat sangat agresif ke orang lain atau dirinya sendiri. Seringkali sulit mengubah rutinitas sehari hari. Selain itu, dari beberapa anak terlihat adanya perilaku stereotype berupa *SSB (Self Stimulation Behavior)* seperti : *Around the Room* (berkeliling di dalam ruangan), *Smiling* (tersenyum-senyum sendiri), *Speaking by Self* (berbicara sendiri), *Frequent Crying* (sering menangis), *Dreaming* (melamun), *Refuse to do Something* (menolak melakukan sesuatu/mogok), *Scratching the Skin* (menggaruk-garuk kulit), *Echolalia* (pengulangan bahasa secara spontan), *Stimming* (memainkan benda tertentu dalam waktu yang lama), *imitation* (meniru orang lain baik perilaku, gerak tubuh atau kebiasaan). Selain itu, selama proses terapi juga ditemukan adanya *Injurious Behavior* (Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain) seperti : *Hiting* (memukul), Membenturkan kepala ke tembok,

Pushing (mendorong), *Biting* (menggigit), *Tantrum* (perilaku marah yang berlebihan). Namun perilaku ini akan dapat dikontrol dengan baik apabila program terapi berjalan sesuai harapan.

Praktik Sosial

Rutinitas kehidupan anak berkebutuhan khusus tersebut bisa dilihat dari *Body In Age Pouny*, setelah itu bisa dianalisis dengan teori praktik sosial Bourdieu. Data yang diperoleh dapat di hermeneutik secara tepat apabila dikorelasikan dengan konsep Praktik Sosial yang di dalamnya ada habitus, modal dan arena. Semua konsep mempunyai korelasi yang berkaitan satu dengan konsep lainnya. Bourdieu melihat habitus sebagai kunci bagi reproduksi sosial karena ia bersifat sentral dalam membangkitkan dan mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial. Individu-individu belajar untuk mendambakan hal-hal yang dimungkinkan bagi mereka, dan tidak mengaspirasi hal-hal yang tidak tersedia bagi mereka. Hubungan antara habitus dan ranah adalah relasi dua-arah. Ranah hanya bisa eksis sejauh agen-agen sosial memiliki kecondongan-kecondongan dan seperangkat skema perseptual, yang dibutuhkan untuk membentuk ranah itu dan mengaruniainya dengan makna. Seiring dengan itu, dengan berpartisipasi dalam ranah, agen-agen memasukkan pengetahuan (*know-how*) yang memadai ke dalam habitus mereka, yang akan memungkinkan mereka membentuk ranah. Habitus mewujudkan struktur-struktur ranah, sedangkan ranah memperantarai antara habitus dan praktik.

Habitus

Habitus gerak tubuh anak berkebutuhan khusus mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh subyek (anak ABK) yang bisa berubah-ubah dari apa yang diterima dan mempunyai kesan yang dalam, sehingga habitus tersebut bisa berulang-ulang dilakukan karena habitus dibentuk oleh pengalaman dan oleh pengajaran secara eksplisit. Menurut Bourdieu habitus memiliki tiga makna, (Richard Jenkins. 2004 : 102) antara lain : *Pertama*, dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada di dalam aktor. Ini menekankan pada apa yang dinilai subjektif oleh subyek, dengan melalui panca indra yang dimiliki, sehingga timbul sebuah idiologi dan presepsi subjektivitas untuk merespon perilaku masyarakat secara obyektif yang akan direalisasikan selama subyek tidak terganggu dan tertarik untuk merespon. *Kedua*, habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praktik

aktor dan interaksi antara mereka dan dengan lingkungan yang melingkupinya seperti cara memandang, cara berbicara dan cara bergerak. *Ketiga*, Taksonomi praktis yang mana habitus yang berakar dari dalam tubuh. Untuk makna ini berkaitan dengan strukturalisme genetik yang tidak bisa terpisahkan dari analisis asal-usul, di dalam diri individu biologi dari struktur mental yang didalamnya beberapa segi merupakan produk dari hubungan struktur sosial.

Kategori habitus subyek dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *Reinforcement* (penguatan). Penguatan ini dapat dilakukan dengan dua teknik atau cara yaitu pemberian *Reward* dan *Punishment*. Adapun perbedaan antara *Reward* (penghargaan) dan *Punishment* (hukuman) ialah: *Reward* (penghargaan) sama artinya dengan ganjaran. Metode ganjaran dan hukuman yaitu dimana dalam hal ini tingkah laku anak yang salah, tidak baik, tercela, kurang pantas, dan tidak dapat diterima

oleh masyarakat akan mendapatkan hukuman, sedangkan tingkah laku yang sebaliknya akan mendapat ganjaran atau *reward*. Dimana bentuk *reward* bisa berbentuk material seperti : uang, permen, cokelat, mainan dan juga bisa dalam bentuk non material seperti : pujian, ciuman, belaian, dan sebagainya. Sedangkan *Punishment* ialah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah perilaku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Selain itu habitus secara erat dihubungkan dengan modal, karena sebagian habitus tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal, dan pada kenyataannya, ia menciptakan sebuah modal di dalam dan dari diri mereka sendiri. Dibawah ini merupakan tabel untuk menunjukkan persentase pemberian *reward* dan *punishment* yang diberikan orangtua maupun terapis terhadap anak ABK :

Tabel 1.1

Nama ABK	<i>Reward</i>		<i>Punishment</i>	
	Orangtua	Terapis	Orangtua	Terapis
Nicolas	<ul style="list-style-type: none"> - Barang-barang kesukaan subyek : buku, mainan, dll. (50 %) - Pujian : <i>Good Boy, Smart Boy</i> (35 %) - Bujukan untuk jalan-jalan (15 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pujian : <i>Good Boy, Great, Exelent</i> (50 %) - Barang-barang kesukaan subyek : buku, mainan, dll. (35 %) - Stimulan dengan aktivitas kegemaran : mewarnai (15 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dimarahi (50 %) - Dikurangi hak-haknya : tidak boleh bermain, nonton tv, dll (40 %) - Dihukum : dikunci di dalam kamar (10 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dilarang melakukan aktivitas kegemaran : membaca buku, mewarnai (50 %) - Ditakut-takuti : pernyataan untuk ditinggal pulang, dibawa ke dokter (25 %) - Dihukum : disuruh duduk di bagian belakang kelas (25 %)
Michelle	<ul style="list-style-type: none"> - Bujukan untuk jalan-jalan atau dibelikan sesuatu (60 %) - Barang-barang kesukaan subyek : boneka, buku mewarnai, mainan (30 %) - Pujian : anak pintar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pujian : anak pintar, anak hebat. (70 %) - Stimulan dengan aktivitas kegemaran : mewarnai, bermain (20 %) - Barang-barang kesukaan subyek : boneka, buku mewarnai, mainan (10 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Diperingatkan dan dimarahi (50 %) - Dikurangi hak-haknya : tidak boleh bermain, tidak boleh nonton televisi (35 %) - Dihukum : dikunci dalam kamar (10 %) - Ditakut-takuti : 	<ul style="list-style-type: none"> - Diambil barang-barang kesukaan subyek : pensil warna, buku gambar, dll (60 %) - Dikurangi hak-haknya : tidak boleh bermain, tidak boleh menggambar (35 %) - Diperingatkan dan dimarahi (5 %)

	(10 %)		Tidak ikut jalan-jalan/pergi, tidak dibelikan sesuatu (5 %)	
Saint	<ul style="list-style-type: none"> - Pujian : <i>Good Boy, Excelent, Great</i> (50 %) - Barang-barang kesukaan subyek : boneka, buku mewarnai, mainan (30 %) - Bujukan untuk jalan-jalan atau dibelikan sesuatu (20 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pujian : <i>Good Boy, Excelent, Great</i> (70 %) - Stimulan dengan aktivitas kegemaran : Menggambar, Mewarnai (30 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dilarang melakukan kegemaran : mewarnai, menonton televisi (50 %) - Barang-barang kesukaan subyek disita : mainan, buku bergambar, dll (30 %) - Diberi peringatan (20 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyita barang-barang kesukaan subyek untuk sementara waktu (60 %) - Dilarang melakukan kegemaran : menggambar, bermain komputer, mewarnai (30 %) - Diberi peringatan dan dijelaskan (10 %)
Catryn	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan aktivitas kegemaran : Menggambar, Menyanyi, Bermain Komputer (50 %) - Bujukan untuk jalan-jalan atau dibelikan sesuatu (25 %) - Barang-barang kesukaan subyek : boneka, buku cerita (15 %) - Pujian : anak pintar, hebat. (10 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pujian : anak pintar, hebat. (35 %) - Melakukan aktivitas kegemaran : Menggambar, menyanyi (50 %) - Bujukan untuk jalan-jalan atau dibelikan sesuatu (15 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dikurangi hak-haknya : tidak boleh bermain komputer, tidak boleh nonton televisi (55 %) - Ditakut-takuti : Tidak ikut jalan-jalan/pergi, tidak dibelikan sesuatu (30 %) - Dilarang melakukan kegemaran : menggambar (10 %) - Diperingatkan dan dihukum : dikunci di dalam kamar (5 %) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dilarang melakukan kegemaran : menggambar (60 %) - Ditakut-takuti : Tidak dibelikan sesuatu : makanan, mainan/boneka (25 %) - Dikurangi hak-haknya : tidak boleh bermain (15 %)
Jonathan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan aktivitas kegemaran : Bermain 	<ul style="list-style-type: none"> - Pujian : anak pintar, hebat, bagus. (50 %) - Barang-barang 	<ul style="list-style-type: none"> - Dikurangi hak-haknya : tidak boleh bermain papan <i>puzzle</i>, 	<ul style="list-style-type: none"> - Dilarang melakukan kegemaran : Bermain (60 %) - Dikurangi hak-haknya : tidak

	<p>(50 %)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Barang-barang kesukaan subyek : papan puzzle, bola (35 %) - Pujian : anak pintar, hebat, bagus. (15 %) 	<p>kesukaan subyek : balok susun, papan puzzle (35 %)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan aktivitas kegemaran : Bermain (15 %) 	<p>tidak boleh nonton televisi (55 %)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diperingatkan dan dihukum : Dikunci di dalam kamar untuk sementara waktu (35 %) 	<p>boleh bermain papan <i>puzzle</i>, tidak boleh nonton televisi (30 %)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diperingatkan dan diberi penjelasan (10 %)
--	---	--	---	---

Pemberian Reward dan Punishment pada ABK

Pada tabel diatas diketahui bahwa pemberian *reward* pada masing-masing orangtua terhadap anak ABK berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan dengan keseharian dan kegemaran subyek. Pada terapis pemberian *reward* cenderung tinggi dan konsisten dalam bentuk pujian. Pujian itu dapat berupa memuji kemampuan sang anak (pintar, hebat, *excellent*, dll), memuji parasnya (tampan, cantik, dsb) maupun memuji pakaian yang dikenakan sang anak (bagus, indah, rapi, dsb). Pujian diberikan agar sang anak merasa tentram dan lebih percaya diri atas apa yang ada pada dirinya. Pada pemberian *punishment*, orangtua anak ABK cenderung mengurangi hak-hak sang anak seperti tidak diperbolehkan bermain, dilarang menonton televisi, dan larangan-larangan lainnya. Terapis lebih pada larangan melakukan aktivitas kegemaran dengan tujuan agar subyek terlatih untuk dapat menahan diri dan mengontrol emosi serta bertanggung jawab atas tindakannya yang salah serta membatasi perilaku anak yang berlebihan. Awalnya untuk melakukan hal ini memang sulit karena beberapa anak ABK masih suka melakukan aktivitas berdasarkan keinginan atau kehendaknya sendiri (impulsif).

Ketika seorang anak ABK menjalani terapi perilaku diperlukan sebuah aturan dan hukum yang berfungsi sebagai alat pengendali agar proses terapi pada anak autis tersebut dapat berjalan dengan baik. Adanya hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*), diharapkan dalam diri anak akan muncul kesadaran akan norma-norma yang berlaku. Di dalam pemaknaan Bourdieu bahwa apa yang dikatakannya subyek dalam habitus diatas yang membedakan adalah bahasa dan simbol yang nampak dalam tubuhnya. Dimana terlihat subyek dalam kategori pemberian ganjaran dan hukuman mempunyai perbedaan yang terlihat jelas pada proses perkembangan anak ABK.

Selain itu habitus secara erat dihubungkan dengan modal, karena sebagian habitus tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal, dan pada kenyataannya, ia menciptakan sebetuk modal di dalam dan dari diri mereka sendiri.

Modal

Modal diproduksi dari habitus. Modal adalah sesuatu benda atau sumber yang ada pada aktor dalam arena untuk memperjuangkan dan mempertahankan atau mendapatkan *status quo* si aktor. Hal ini dicapai melalui proses penyesuaian habitus dan praktik subyek yang kurang lebih dilakukan secara sadar atas tujuan dan kendala eksternal dalam objektif dari dunia sosial sejak subyek di diagnosa mengalami hambatan perkembangan. Modal terbagi menjadi 4 kategori antara lain : (1). Modal ekonomi, (2). Modal Sosial, (3). Modal Kultural-Simbolik, (4). Atribut.

Modal Ekonomi. Latarbelakang ekonomi keluarga yang berkecukupan ternyata mempengaruhi psikologi subyek, sadar maupun tidak sadar subyek telah terpenuhi kebutuhan hidupnya semenjak kecil oleh keluarganya, karena apapun keinginan dari sang anak akan diwujudkan oleh orang tuanya. Keputusan orangtua untuk mengikutkan anak-anak mereka untuk menjalani terapi merupakan pembuktian tingkat ekonomi mereka yang berkecukupan. Hal ini bisa dilihat dari biaya terapi saja sudah cukup mahal. Rata-rata dari subyek berkebutuhan khusus merupakan golongan masyarakat ekonomi menengah keatas yang bisa dibilang hidup sejahtera.

Modal Sosial. Modal sosial yang ada pada subyek ABK yaitu pergaulan, sosialisasi, dan komunikasi yang terbatas sehingga tidak mempunyai jalinan sosial yang luas. Subyek dalam mencapai sebuah tujuan harus mempunyai strategi perjuangan untuk mengatasi permasalahan di dalam proses pencapaian, akan tetapi setiap subyek

cenderung memiliki pergaulan sosial yang terbatas sehingga sulit tercapainya apa yang menjadikan keinginannya. Pada akhirnya pergaulan subyek pun terbatas pada lingkungan rumah dan sekolah saja. Hal yang tak terlepas dari modal sosial adalah lingkungan, dimana lingkungan yang dapat mendukung dalam pencapaian tujuan yang diharapkan mempunyai komponen yang baik, seperti kegiatan sosial yang bertujuan untuk pembentukan karakter subyek itu sendiri. Dari hasil penelitian ada subyek yang memang tidak memiliki modal sosial dari kecil, pergaulannya tertutup bahkan ia suka menyendiri, dan ditemukan lagi ada yang memang tidak suka mengikuti dalam kegiatan sosial dikarenakan ada *intervensi* dari pihak keluarga atau orangtua subyek sendiri yang tidak mempunyai sebuah kepercayaan dalam sebuah pergaulan dengan pihak-pihak lain.

Sebagian besar para orangtua dari anak-anak ABK ini membatasi ruang gerak anak mereka. Mereka sangat melindungi dan selektif dalam pemilihan pergaulan bagi anak-anak mereka. Ketika dirumah, anak-anak ini hanya terpaku pada pertemanan dengan anggota keluarga misalnya dengan kakak atau adik, dengan orangtua, dengan saudara dan dengan pembantu atau pengasuh mereka. Begitu pula halnya ketika mengikuti terapi, anak-anak ini tidak mudah untuk dapat menerima keberadaan orang asing dalam kehidupan mereka. Membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk dapat membuat mereka percaya dan nyaman dengan keberadaan para terapis. Oleh karena itu terapis yang menanganipun tidak begitu saja bisa diganti-ganti karena akan berpengaruh pada kedekatan dan kecocokan anak ABK dengan terapisnya. Bahkan hal ini yang menjadi salah satu aspek keberhasilan program terapi yang dijalani oleh sang anak.

Modal Kultural-Simbolik. Modal kultural-simbolis adalah modal yang terpenting karena modal yang lain awalnya dipengaruhi oleh modal ini dengan cara mempengaruhi sejak aktor dilahirkan di dunia nyata. Artinya secara sadar atau tidak sadarnya aktor tetap saja dipaksa dan dimasuki oleh budaya-budaya yang ada di lingkungannya. Budaya sendiri mempunyai banyak indikator, salah satunya yang dominan dibahas Bourdieu adalah pengetahuan yang sah atau pendidikan. Bentuk pendidikan sendiri ada dua, pendidikan yang *formal* dan yang *nonformal*. Ketika subyek mengenyam mendapatkan pendidikan formal atau bersekolah maka modal

yang subyek dapat adalah belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan *nonformal* biasanya berorientasi pada pendidikan diluar sekolah dan yang paling berperan adalah transfer pendidikan atau pengetahuan yaitu di dalam keluarga dan pergaulan yang tiada batas. Simbol yang terlihat dari subyek ialah : *keadaan fisik*, sebagian besar subyek mempunyai fisik yang terawat, berkulit putih, dan bermata tidak lebar (cenderung sipit). Kebersihan badan yang selalu terjaga, kuku dan rambut yang bersih dan terawat, badannya sehat dikarenakan konsumsi makanan yang bergizi. Sesuatu yang dipakai, entah itu pakaian, aksesoris yang digunakan dan lain sebagainya namun yang nampak jelas yaitu wajah yang tak berekspresi, seakan-akan ia hanya hidup di dunianya sendiri, kontak mata yang singkat, konsentrasi atau kefokusannya yang tidak stabil.

Atribut, atribut yang digunakan pun tidak berbeda layaknya seperti pada anak normal lainnya. Jika ke sekolah memakai seragam sekolah yang sama dengan siswa-siswa lain. Jika perempuan memakai rok, dan rambutnya sesekali diikat dan diberi hiasan baik pita maupun bandana sedangkan yang laki-laki memakai celana pendek, dengan potongan rambut cepak. Ada tendensi yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Atribut yang digunakan pun tampak biasa, seperti tidak memakai perhiasan yang berlebihan, memakai aksesoris rambut bagi yang perempuan, memakai atribut sekolah jika sedang bersekolah (dasi, ikat pinggang, topi sekolah, dll).

Data yang ditemukan di lapangan banyak subyek yang masih dipengaruhi dan berimajinasi tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialaminya di sekolah. Hal inilah yang selanjutnya terbawa sampai kerumah. Misalnya saja jika di sekolah ada kejadian yang tidak menyenangkan, maka tidak menutup kemungkinan perasaan amarah serta kecemasan akan tetap berlanjut hingga sang anak sudah dirumah. Anggota keluarga yang ada di rumahlah yang terkena imbasnya sehingga sulit untuk diredakan selama kondisi rumah juga tidak mampu meredakan suasana hati sang anak yang tidak bagus. Ketika subyek mempunyai habitus yang baik maka ia bisa mengendalikan dari pengaruh buruk terhadap pergaulan yang bebas tanpa nilai. Keluarga yang disharmonis juga bisa mempengaruhi dalam transfer pengetahuan yang diperoleh subyek dalam keluarga. Menurut Bourdieu, modal mempunyai peran sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di

dalam suatu sistem pertukaran dan sebagai basis dominasi. Secara rasional modal bisa ditukarkan dengan modal yang lainnya, artinya modal bersifat dapat ditukarkan. Dan modal pasti ada di dalam ranah, agar ranah memiliki arti maka perlu relasi antara keduanya. Modal tidak bisa berkembang menjadi besar tanpa ranah dan sebaliknya ranah tanpa modal juga tidak memiliki arti, karena konsep keduanya mendukung satu sama lain.

Ranah

Ranah keseharian ABK sama dengan arena dimana mempunyai makna lingkungan dan lebih diperjelas lagi tempat pertandingan individu terhadap apa yang diinginkan untuk memperoleh legitimasi akan jati dirinya, untuk itu setiap subyek membutuhkan strategi untuk menguasai arena yang diinginkan, yaitu dengan modal yang mempunyai kualitas dan kuantitas yang layak. Arena dibagi menjadi beberapa tempat sesuai temuan data, antara lain :

Arena Privat. Arena privat anak-anak ABK sama saja dengan rumah yang dijadikan tempat tinggal untuk istirahat, makan dan minum, untuk berteduh dari hujan dan panas. Di lingkungan rumah, subyek tetap harus mentaati peraturan dan aturan yang mencangkup batasan nilai dan norma yang sudah disepakati bersama. Terbukti dengan adanya rasa takut untuk bertindak yang lebih brutal karena adanya kontrol dari kedua orangtua, penguat atau *reward* jauh lebih berperan sebagai pengontrol perilaku subyek. Di rumah pun subyek harus menerima kesepakatan yang sudah menjadi keputusan seluruh anggota keluarga. Bagi anak ABK kamar merupakan tempat privat dan yang paling nyaman dibandingkan tempat yang lainnya di dalam rumah. Di dalam kamar banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak ABK, mulai dari istirahat, belajar, bermain, hingga menjalani terapi. Di kamar, kontrol terhadap anak-anak ABK jauh lebih bebas tanpa ada nilai yang harus dijaga. Ketika terapi dilakukan di kamar, orangtua akan menyimpan barang-barang kebutuhan untuk terapi di dalam kamar sang anak. Untuk kamar anak-anak ABK haruslah dengan kondisi yang kondusif dan memiliki sistem pengkucian dan sirkulasi udara yang baik. Di dalam kamar tersebut biasanya orangtua meletakkan satu buah papan tulis ukuran kecil hingga sedang di salah satu bagian dinding kamar, terdapat jam dinding, terdapat satu meja untuk terapi dan dua buah kursi bahkan lebih.

Arena publik. Arena publik berbeda dengan arena yang ada di luar rumah yang

mempunyai kebebasan total untuk melakukan apa saja, akan tetapi ruang publik juga rawan akan muncul perilaku-perilaku subyek yang terjadi secara spontanitas dan sulit untuk dikontrol oleh subyek sendiri maupun orang lain. Perilaku-perilaku yang muncul ketika subyek berada diluar arena privat seperti sekolah cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi mengarah ke tindakan anarkis (tantrum) atau diluar rasional. Di samping itu arena publik juga salah satu mediasi untuk *refresing* dan menghirup udara segar, sehingga memberikan stimulus ke otak untuk bisa belajar sesuatu yang baru yang tidak diperoleh oleh subyek di arena privat. Salah satu manfaat dari terapi di sekolah ialah subyek menjadi lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, komunikasi mengalami perkembangan dan lain sebagainya karena terapi disini akan menjadi suatu penghubung interaksi subyek dengan para warga sekolah.

Arena publik di sekolah seperti kelas adalah tempat untuk mengikuti proses belajar dan mengajar. Di dalam ruang kelas selain ada pengajar atau guru, terdapat teman-teman subyek yang karakternya berbeda-beda. Setiap anak-anak memiliki karakter dan sifat yang berlainan satu sama lain. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang paling menunjang perkembangan dan kestabilan emosi pada anak-anak ABK. Penerimaan yang baik dan pertemanan yang hangat akan memberikan rasa nyaman bagi para subyek. Namun dari beberapa lingkungan kelas yang telah peneliti amati, terdapat beberapa *distract* atau anak-anak pengganggu yang membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. Mayoritas pada anak ABK yang lainnya ketika berada di dalam kelas, ia akan lebih banyak duduk menyendiri dan larut dalam dunianya sendiri dan tidak memperhatikan lingkungan di sekelilingnya dalam jangka waktu tertentu.

Time and Space dalam ruang diatas menunjukkan setiap kondisi ruang mempengaruhi perilaku subyek dalam keseharian dan berinteraksi sosial walaupun hanya dengan menyapa. Asumsi Giddens tidak ada tindakan perilaku sosial tanpa ruang dan waktu. Ruang dan waktu menentukan bagaimana suatu perilaku sosial terjadi. Subyek yang merupakan anak ABK bukan semata-mata aktor dalam suatu arena atau panggung yang memungkinkan suatu tindakan terjadi. Mereka adalah unsur konstitutif dalam proses tindakan itu sendiri. Begitulah ruang dan waktu mempengaruhi

tindakan yang sama yang dilakukan pelaku dan menghasilkan praktik sosial yang berbeda.

Kepentingan yang sah harus diperjelas oleh subyek ABK dengan cara berpakaian yang pada umumnya dipakai subyek lain seperti seragam sekolah ketika di sekolah masing-masing dan menggunakan baju santai ketika mereka sedang berada di rumah agar menjadi rujukan untuk proses selanjutnya, karena subyek lain juga memiliki kepentingan yang sama untuk diperjuangkan dengan modal yang lebih besar dan baik. Di dalam arena subyek juga akan dinilai dengan apa yang menjadikan habitusnya, ketika subyek dinilai oleh masyarakat dengan penilaian yang kurang, atau tidak ada kesamaan maka dengan sendiri tidak akan bisa bertahan lama dalam memperebutkan arena di kelompok tersebut, karena habitus yang menyimpang tidak ada toleran akan diterima oleh subyek lain, dan akan bisa diterima dengan subyek yang lain yang merupakan anak-anak dengan perkembangan normal.

Eksistensi suatu arena akan menunjukkan fungsinya dan menciptakan suatu kepercayaan pada sisi partisipan dalam legitimasi, kebanyakan subyek dalam temuan data, eksistensinya membangun kepercayaan dengan orang-orang di sekelilingnya, akan tetapi tidak membangun kepercayaan dengan pihak-pihak yang lain di luar kelompok subyek, sehingga subyek mempunyai legitimasi yang rendah dalam masyarakat. Ketika subyek diberikan sebuah kepercayaan yang besar oleh aktor-aktor yang mendukung dalam status sosialnya yaitu keluarganya, akan tetapi subyek menggunakan kepercayaan keluarga dengan persepsi dan perilakunya sendiri yang tidak bisa mereka kontrol dan mereka arahkan (perilaku muncul tanpa disertai kesadaran diri), dengan tidak membatasi pergaulan yang bebas yang cenderung membawa efek negatif, sehingga pada subyek menjadi mudah muncul perilaku dan cenderung bertindak semaunya.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini ialah praktik sosial yang tampak pada anak-anak berkebutuhan khusus penyandang autisme selama mengikuti *behaviour therapy* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu : *Habitus*, gerak tubuh anak berkebutuhan khusus selama mengikuti *Behaviour Therapy* yang dipengaruhi oleh *Reinforcement* (penguatan). Penguatan ini dapat berupa pemberian *Reward* (ganjaran) dan *Punishment* (hukuman). Metode

ganjaran dan hukuman yaitu dimana dalam hal ini tingkah laku anak yang salah, tidak baik, tercela, kurang pantas, dan tidak dapat diterima oleh masyarakat akan mendapatkan hukuman, sedangkan tingkah laku yang sebaliknya akan mendapat ganjaran atau *reward*. Adapun *reward* bisa berbentuk material seperti : uang, permen, makanan, mainan dan juga bisa dalam bentuk non material seperti : pujian, ciuman, belaian, dan sebagainya. Untuk *Punishment* dapat berupa pukulan, dilarang melakukan kegemaran, dikurangi hak-haknya, ataupun dimarahi.

Habitus memproduksi modal. Modal di sini tidak terlepas dari latar belakang subyek penelitian yang berasal dari keluarga menengah keatas. Modal ini nantinya akan membentuk karakter dari masing-masing subyek, baik secara ekonomi, sosial, budaya-kultural dan simbol-simbol yang akan ditampilkan. Modal tidak bisa berkembang menjadi besar tanpa ranah dan sebaliknya ranah tanpa modal juga tidak memiliki arti, karena konsep keduanya mendukung satu sama lain. Dan modal pasti ada di dalam ranah, agar ranah memiliki arti maka perlu relasi antara keduanya. Ranah, arena keseharian ABK merupakan lingkungan yang harus dipertahankan dan diperjuangkan oleh subyek untuk menunjukkan bahwa setiap kondisi ruang mempengaruhi perilaku subyek dalam keseharian dan berinteraksi sosial baik yang terjadi di area privat (rumah) maupun di area publik (sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Arizal Mutahir. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Astuti, Yuli Tri. 2008. *Pola Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Autisma : Gangguan Perkembangan pada Anak*. Makalah dipresentasikan pada Simposium Sehari Autisma di Yayasan SSCare Learning Center Indonesia. Jakarta. Agustus 2011.
- Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Sidoarjo : Kreasi Wacana.
- Levi Tinasari. 2006. *Perilaku Keluarga dalam Penanganan Terapis Anak dengan Gangguan Autisme di Sekolah Khusus River Kids Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya.
- Mahdu N, Agus Putri. 2009. *Transformasi Simbol Komunikasi (Studi Pada Sebuah Keluarga Di Surabaya Yang Memiliki Anak Autis)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga Surabaya.
- Makalah yang dipresentasikan pada *Symposium on Inclusion and The Removal Of Barriers To Learning* di Sekolah Kreatif Muhammadiyah 3 Surabaya pada tanggal 21 April 2012.
- Mash & Wolfe. 2005. *Psikologi Anak Abnormal*. Edisi Ketiga. USA : Thomson Learning Inc.
- Narwoko, J Dwi. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media hal 16-22.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kotemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada..
- Putri, Yulia. 2010. *Anak Berkebutuhan Khusus*. (Online). (<http://yulia-putri.blogspot.com/2010/04/anak-berkebutuhan-khusus.html>). Diakses tanggal 16 Februari 2012).
- Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes. 2005. *Habitus x Modal + Ranah = praktik*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Risbi, Nicke Asviranda. 2008. *Makalah Ilmu Keperawatan Dasar tentang Autisme*. Universitas Brawijaya Malang.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern dan Klasik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Safaria T. 2005. *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.